



Visi Kepemimpinan dalam Pengelolaan Galeri Seni sebagai Lembaga Informasi dan Budaya

Hanifa Akmalia Tresnawan^{1*}, Lutfi Khoerunnisa²,
dan Linda Setiawati³

^{1,2,3}Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat, Indonesia
Corresponding Author Email: *hanifatresnawan.10@upi.edu

ABSTRAK

Keberhasilan program suatu lembaga informasi tidak jauh dari peran seorang pemimpin dan visi yang dipegangnya. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki lebih jauh tentang bagaimana visi kepemimpinan diterapkan dalam pengelolaan galeri seni di Indonesia, khususnya di Griya Seni Popo Iskandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan pemimpin galeri, serta analisis dokumen atau studi literatur seperti pada artikel ilmiah lain yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki visi masa depan jelas dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu lembaga khususnya galeri seni. Seorang pemimpin yang memiliki visi yang kuat dapat memandu galeri agar berfungsi tidak hanya sebagai tempat pameran seni, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan informasi budaya yang edukatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan visinya, pemimpin menjadikan galeri sebagai pusat pengetahuan publik, pelindung karya Popo Iskandar, serta sebagai ruang yang bermanfaat bagi kolektor dan masyarakat, terlihat dari strategi adaptasi dan inovasi yang diterapkan. Penelitian ini merekomendasikan agar galeri seni yang sudah ada membangun visi kepemimpinan yang tidak hanya terfokus pada pelestarian karya seni, tetapi juga mempertimbangkan potensi pendidikan dan dampak ekonomi budaya. Visi ini harus disampaikan dengan jelas dan diterapkan dalam strategi manajerial yang konsisten.

Kata kunci: galeri, kepemimpinan, seni, visi

Looking to the Future: Leadership Vision in Art Gallery Management as an Information and Cultural Institution

ABSTRACT

The success of an information institution's program is closely related to the role of a leader and the vision it holds. This article aims to investigate further how leadership vision is applied in the management of art galleries in Indonesia, especially in Griya Seni Popo Iskandar. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection is done by observation, interviews with gallery leaders, and document analysis. The research findings indicate that leaders with a vision of the future are clearly needed for the sustainability of art galleries. A leader with strong vision can guide the gallery to function not only as a place for art exhibitions, but also as an institution that provides cultural information that is educative and in accordance with the needs of the community. To realize his vision, the leader makes the gallery a center of public knowledge, a protector of Popo Iskandar's works, as a useful space for collectors and the community, as seen from the adaptation and innovation strategies applied. This study recommends that existing art galleries develop a leadership vision that is not only focused on the preservation of artworks but also considers the potential for education and cultural economic impact.

Keywords: art, gallery, leadership, vision



PENDAHULUAN

Galeri sebagai salah satu lembaga informasi memiliki ciri khasnya tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga informasi lainnya. Informasi yang diberikan oleh galeri disampaikan melalui karya-karya seni yang ditampilkan. Adriyana (2017) menyebutkan definisi galeri secara umum sebagai sebuah bangunan atau ruang untuk pameran (*exhibition*) seni. Galeri menjadi sebuah lembaga untuk para seniman menampilkan karya dan untuk penikmat seni dapat menikmati dan mendapatkan informasi-informasi melalui karya-karya tersebut. Pendapat serupa dikemukakan oleh Yendra (2018) yang menyebutkan bahwa galeri seni bertujuan untuk mengelola dan menjaga warisan seni dengan penekanan khusus pada para seniman dan pencinta karya seni.

Di Indonesia, galeri sudah banyak tumbuh seperti di Yogyakarta dan Bandung. Selain itu, galeri seni juga telah menunjukkan perhatian terhadap berbagai masalah sosial budaya dan mulai menyadari perannya sebagai elemen dalam lingkungan perkotaan. Semangat para seniman menjadikan banyak galeri yang didirikan di Bandung, yang didukung dengan antusiasme masyarakat yang tinggi. Pendapat serupa dikemukakan oleh Andriyana et al. (2020) yang menyebutkan bahwa munculnya galeri seni berkaitan erat dengan peningkatan minat masyarakat terhadap karya seni. Namun, diperlukan juga pengelolaan yang efektif agar dapat bertahan dan bersaing dengan galeri-galeri lain.

Pengelolaan suatu lembaga termasuk galeri, tidak jauh dari peran seorang pemimpin. Setiap kelompok atau organisasi pasti mempunyai seorang pemimpin untuk memberikan arahan, motivasi, serta mengambil keputusan. Seorang pemimpin juga pastinya akan turut bertanggung jawab dalam setiap hal ataupun kegiatan yang ada dalam organisasi. Greenleaf (1970) dalam Iswahyudi et al. (2023) menjelaskan bahwa memahami perbedaan mendasar antara kepemimpinan dan manajemen memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan keduanya secara efektif, membangun keseimbangan antara visi, tujuan, dan efisiensi operasional.

Kepemimpinan di sebuah galeri seni sangat krusial dalam menetapkan tujuan, keberadaan, dan dampak sosial-budaya dari galeri itu sendiri. Menjadi seorang pemimpin dalam organisasi mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan dalam mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin dituntut untuk mampu memengaruhi kelompok dalam mencapai visi (Nahnudin et al., 2023; Tampubolon, 2022).

Salah satu contoh galeri yang mencerminkan penerapan kepemimpinan dan visi adalah Griya Seni Popo Iskandar (GSPI) yang terletak di Bandung. GSPI tidak hanya bertindak sebagai area untuk memamerkan karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan informasi budaya, dengan tujuan menjadi sumber pengetahuan publik tentang seni rupa, terutama terkait karya Popo Iskandar.

Visi kepemimpinan di GSPI menjadikan galeri sebagai pusat dokumentasi, pendidikan, serta memberikan kontribusi konkret bagi masyarakat luas dan kalangan kolektor. Sejalan dengan pendapat Adriyana (2017), galeri juga dianggap sebagai lokasi untuk pertukaran informasi. Ini terbukti dengan digunakannya galeri sebagai wadah untuk menyimpan aktivitas komunikasi visual dalam suatu ruang antara kolektor atau seniman dengan publik melalui kegiatan pameran.

Artikel ini akan membahas visi kepemimpinan yang diterapkan dalam pengelolaan galeri seni di Indonesia, khususnya di Griya Seni Popo Iskandar dengan fokus visi GSPI diimplementasikan pada kegiatan galeri, dan dampaknya terhadap keberlanjutan posisi galeri dalam konteks masyarakat.

Visi Kepemimpinan

Pada ranah budaya organisasi, visi pemimpin menjadi faktor kunci bagi lembaga dalam melakukan perubahan, menjaga relevansi, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pemimpin yang memiliki visi adalah individu yang tidak hanya menetapkan sasaran untuk masa depan, tetapi juga dapat memotivasi tim guna mencapai tujuan tersebut. Iswanto (2023) menyebutkan pemimpin di zaman digital merupakan sosok yang memiliki visi jauh ke depan, menjadi pendorong perubahan, dapat mengintegrasikan berbagai konsep dalam dunia usaha untuk inisiatif tertentu, serta menjalin hubungan guna menghasilkan kesempatan-kesempatan baru.

Hayatunnisa et al. (2024) memaparkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin visioner yaitu a) Memiliki visi jangka panjang yang terdefinisi dengan baik. Seorang pemimpin visioner dapat merumuskan dan menjelaskan visi masa depan serta menjadi panduan strategis untuk organisasi. b) Kemampuan komunikasi yang baik. Pemimpin visioner perlu mengomunikasikan visi, nilai, dan tujuannya dengan jelas dan persuasif kepada semua pihak terkait. c) Fleksibel dalam menghadapi perubahan. Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah-ubah. d) Siap mengambil risiko yang terukur. e) Agen transformasi dan pendorong inovasi. f) Mampu menginspirasi dan memberi motivasi. Pemimpin visioner membangkitkan semangat kerja melalui keteladanan, antusiasme, dan kemampuan membangun kepercayaan tim terhadap arah visi organisasi.

Galeri Seni sebagai Lembaga Informasi

Suatu lembaga informasi bertugas untuk menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat umum. Sedangkan lembaga budaya, salah satu jenis lembaga informasi yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mendistribusikan nilai-nilai budaya. Richard E. Rubhe (2004) dalam Fatma (2022) memberikan pendapatnya mengenai definisi lembaga informasi yaitu suatu

organisasi yang memiliki tujuan dan arah tentang pengelolaan dokumen serta sumber informasi yang sesuai dan berasal dari kehidupan manusia (sumber daya manusia) dan terbuka untuk umum (publik), menyediakan berbagai publikasi dengan dukungan komputer, serta untuk memastikan pelacakan direktori atau bibliografis. Satu di antara banyaknya lembaga informasi adalah galeri. Salah satu contohnya adalah Galeri Indonesia, Sari dan Wijayanti (2023) menyebutkan galeri nasional berfungsi sebagai institusi budaya dan pusat informasi yang mewujudkan representasi evolusi seni rupa di Indonesia.

Jubaidi (2021) mengutip beberapa definisi galeri menurut para ahli, salah satunya dari *Encyclopedia of American Architecture* (1975) yang juga dikutip dari William Dudley Hunt tahun 1980, galeri dimaksudkan sebagai tempat memajang lukisan, galeri juga diartikan sebagai tempat kegiatan visual antara kolektor atau seniman dengan masyarakat melalui pameran seni rupa. Adapun fungsi galeri menurut Kakanwil Perdagangan antara lain: a) sebagai tempat promosi barang-barang seni; b) sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman; c) sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya; d) sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola; e) sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan; dan f) sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata nasional (Adriyana, 2017).

Galeri sebagai Ruang Seni, Budaya, dan Ekonomi

Galeri yang dikelola dengan baik dapat menciptakan kemungkinan untuk pariwisata budaya, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan diplomatik budaya di tingkat internasional. Oleh karena itu, adanya galeri seni sebenarnya dapat meningkatkan sektor ekonomi suatu negara. Selviani (2021) menjelaskan bahwa dengan cara yang sangat dinamis, galeri seni mendorong perkembangan dunia seni sejalan dengan tingkat kemakmuran ekonomi dan budaya suatu bangsa. Galeri memiliki kewajiban, baik secara resmi kepada lembaga maupun secara etis kepada masyarakat seni. Pendapatan yang dihasilkan dari galeri merupakan pengumpulan modal dari penjualan karya seni lukis serta promosi citra mereka (Selviani, 2021).

Sebagai contoh nyata, penelitian Muis (2017) menunjukkan keberadaan Galeri Seni Rupa Makassar memainkan peran krusial dalam pengembangan ekonomi para seniman di Makassar. Galeri tersebut telah mengimplementasikan sejumlah program yang mendukung pertumbuhan ekonomi para pelukis, seperti mengadakan pameran seni lukis bulanan, menyediakan kelas untuk belajar melukis, dan menerima permintaan atau pesanan lukisan. Penelitian lain oleh Madika et al. (2024) menyebutkan di bidang ekonomi, sudah pasti galeri seni rupa dapat memberikan manfaat sebagai salah satu destinasi yang dapat menarik pengunjung dari daerah sekitar maupun pengunjung dari luar, untuk datang dan melakukan

berbagai aktivitas, salah satunya adalah transaksi jual beli karya seni atau barang-barang khas dari daerah sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan teliti dan menggambarkan situasi yang berlangsung di tempat penelitian tanpa adanya intervensi. Sesuai dengan pendapat Ratnaningtyas et al. (2023) yang menyebutkan pendekatan kualitatif secara inti mengamati individu di dalam konteks kehidupan mereka, berinteraksi dengan mereka, serta memahami lingkungan yang mengelilinginya. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Griya Seni Popo Iskandar yang merupakan sebuah galeri seni milik seniman terkenal, Popo Iskandar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, mengamati segala kegiatan yang ada di galeri, wawancara dengan pemimpin galeri yang mengelola galeri untuk memperoleh data tentang pendekatan manajemen khususnya kepemimpinan dan kendala yang dihadapi, serta analisis dokumen atau studi literatur seperti pada artikel ilmiah lain yang relevan.

Proses analisis data dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh di tempat penelitian dengan landasan teori yang ada. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang mencakup penemuan pola, makna, dan tema sentral terkait dengan visi kepemimpinan. Braun dan Clarke (2006) sebagaimana dikutip dalam Sitasari (2022) mendeskripsikan analisis tematik sebagai teknik yang digunakan untuk mengolah data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau mengungkap tema dari informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Proses analisis mencakup beberapa langkah berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemberian kode untuk mengelompokkan data ke dalam kategori spesifik seperti visi strategis, kemampuan adaptasi, inovasi, pengembangan sumber daya manusia, dan kolaborasi.
3. Kategorisasi serta penemuan tema, dengan menginterpretasikan hubungan antardata dan menghubungkannya dengan teori kepemimpinan yang berorientasi pada visi.
4. Pengambilan kesimpulan, yaitu merangkai interpretasi akhir dari temuan yang telah dianalisis dengan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Griya Seni Popo Iskandar



Gambar 1. Tampak depan Griya Seni Popo Iskandar.
Sumber: Dokumentasi Hanifa *et al.*, 2025.

Griya Seni Popo Iskandar (GSPI) merupakan tempat tinggal serta studio yang dimiliki oleh Popo Iskandar, seorang seniman, pengkritik, dan pengajar seni yang berkontribusi besar dalam kemajuan seni rupa di Indonesia. Lokasi galeri ini terletak di Jalan Dr. Setiabudi No. 235B, Bandung, yang berdekatan dengan area Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada awalnya, Griya Seni Popo Iskandar berfungsi sebagai studio pribadi bagi Popo Iskandar. Setelah kepergian beliau, pengelolaan galeri diteruskan oleh anak dan cucunya sebagai upaya melestarikan cita-cita serta menjaga warisan seni yang telah ada. Pada tahun 2021, pengelola yang juga merupakan bagian dari keluarga Popo Iskandar melaksanakan revitalisasi serta restrukturisasi fungsi ruang. Saat ini, Griya Seni Popo Iskandar telah dikembangkan menjadi dua area utama, yaitu area pameran dan area museum (Fitria, 2022).

Visi Kepemimpinan Griya Seni Popo Iskandar (GSPI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin Griya Seni Popo Iskandar (GSPI), pemimpin berharap bahwa GSPI dapat bertahan lebih lama sebagai sumber pengetahuan publik, khususnya mengenai seni dan karya Popo Iskandar. Hasil wawancara mendalam dengan pemimpin GSPI menunjukkan bahwa visi utama dari galeri ini adalah sebagai pusat pengetahuan umum terkait karya-karya Popo Iskandar, serta menjaga keberlangsungan galeri untuk waktu yang panjang. Pemimpin GSPI menyatakan bahwa galeri tidak sekadar sebuah ruang untuk menampilkan karya seni, melainkan harus berperan sebagai referensi, sumber

inspirasi, dan wadah pendidikan bagi masyarakat serta para kolektor. Dilihat dari visi yang dipaparkan menunjukkan bahwa pemimpin GSPI memiliki visi jangka panjang. Visi tersebut berlandaskan pada dorongan untuk melestarikan nilai-nilai seni, hasrat untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, serta pemahaman tentang peranan penting galeri dalam penguatan sektor ekonomi kreatif di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi galeri, pemimpin GSPI menunjukkan sikap sebagai agen perubahan yang aktif. Pada pelaksanaannya, gaya dan pendekatan kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin lebih kepada memberikan arahan dan tugas sesuai dengan kondisi. Gaya kepemimpinan tersebut sesuai dengan gaya kepemimpinan situasional. Azizah (2021) menjelaskan pendekatan dalam kepemimpinan situasional menekankan bahwa aspek kepemimpinan mencakup dua dimensi, yaitu arahan dan dukungan. Pemimpin juga memberikan training kepada para anggota, termasuk anggota magang, sesuai dengan karakter masing-masing. Selain itu, untuk membangun komunikasi dan motivasi para anggota, pemimpin akan memberikan kesempatan untuk melakukan pameran dan memberikan akses informasi untuk kemajuan para anggota.

Strategi Implementasi Visi



Gambar 2. Tampak dalam Griya Seni Popo Iskandar.
Sumber: Dokumentasi Hanifa *et al.*, 2025

Di tengah keterbatasan yang ada, galeri mengadopsi pendekatan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan visinya, GSPI melakukan berbagai bentuk adaptasi serta inovasi. GSPI menyediakan ruang museum yang menampilkan karya-karya Popo Iskandar

dan juga area pameran sebagai tempat atau platform untuk seni seperti diskusi seni, pendidikan untuk mahasiswa, dan kolaborasi dengan seniman muda (Fitria, 2022).

Di balik kegiatan-kegiatan seni yang telah dilakukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi GSPI seperti keterbatasan dana tetap dan mencari cara bagaimana menjadikan galeri lebih terhubung dan bermanfaat bagi masyarakat. Cara untuk mengatasinya, pemimpin galeri bertekad terus mencari cara inovatif dan bekerja sama, seperti menjalin kemitraan dan membuka peluang kolaborasi di berbagai sektor. Galeri dijadikan lebih terhubung dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian-penelitian tentang GSPI yang dilakukan oleh para seniman dan mahasiswa, dapat dipublikasikan. Ini menjadi bagian dari usaha untuk menjadikan galeri tidak hanya sebagai penyimpan karya, tetapi juga sebagai pusat studi dan rujukan mengenai Popo Iskandar serta kontribusinya dalam kebudayaan Indonesia.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa GSPI telah menjalankan fungsinya sebagai galeri. GSPI menjadi tempat promosi barang-barang seni, tempat mengembangkan pasar bagi para seniman, serta tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni juga budaya. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pemimpin mampu membuka peluang untuk pertumbuhan. Selain itu, implementasi visi yang dilakukan oleh pemimpin menunjukkan ciri-ciri seorang pemimpin visioner yang tidak hanya terpusat pada aktivitas yang sedang berlangsung, tetapi juga mampu merencanakan dan membentuk masa depan organisasi dengan cara yang berkelanjutan, adaptif dalam menghadapi dinamika yang ada, dan bersedia menghadapi risiko yang diperhitungkan.

Galeri sebagai Ruang Seni, Budaya, dan Ekonomi

GSPI berperan lebih dari sekadar tempat pameran seni, namun juga sebagai pusat informasi budaya yang menawarkan nilai edukasi dan strategis. Visi GSPI untuk menjadi referensi publik mengenai karya-karya Popo Iskandar terwujud melalui berbagai langkah yang menjadikan galeri sebagai area pembelajaran yang terbuka, arena diskusi, dan dokumentasi seni yang terencana. Pemimpin galeri memahami bahwa galeri seni tidak hanya perlu memprioritaskan aspek estetika, tetapi juga harus berfungsi dalam menyampaikan informasi dan narasi seni secara terbuka kepada masyarakat luas. Lebih jauh, visi GSPI menunjukkan galeri seni sebagai elemen dari sektor ekonomi kreatif.

Pemimpin galeri menekankan bahwa museum dan galeri dapat menjadi peluang strategis dalam membangun ekonomi budaya suatu negara. GSPI tidak hanya berorientasi pada pelestarian karya seni, tetapi juga pada penciptaan nilai ekonomi melalui berbagai kegiatan seperti pameran, kolaborasi dengan seniman muda, hingga partisipasi dalam kegiatan wisata budaya dengan merancang program-program yang menarik bagi pengunjung dan kolektor. GSPI juga berkontribusi pada perputaran ekonomi seni lokal dan memperkuat posisi galeri

sebagai entitas produktif di dalam ekosistem ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan dari galeri yang dapat berupa penghargaan terhadap seni atau juga untuk kepentingan bisnis (Wijayanto, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki visi masa depan jelas dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu lembaga khususnya galeri seni. Penelitian yang dilakukan di Griya Seni Popo Iskandar (GSPI) ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin yang memiliki visi yang kuat dapat memandu galeri agar berfungsi tidak hanya sebagai tempat pameran seni, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan informasi budaya yang edukatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemimpin menjadikan galeri sebagai pusat pengetahuan publik, pelindung karya Popo Iskandar, serta sebagai ruang yang bermanfaat bagi kolektor dan masyarakat, terlihat dari strategi adaptasi dan inovasi yang diterapkan.

Selain menjalankan fungsi sebagai lembaga informasi, seni, budaya, dan edukasi, GSPI juga memasukkan aspek ekonomi kreatif dalam visinya. Pemimpin galeri memahami bahwa galeri dapat berkontribusi di sektor ekonomi yang penting dengan mengembangkan program-program kreatif, melibatkan masyarakat, dan memperluas jaringan kerja sama. Pendekatan kepemimpinan visioner di GSPI, yang mencakup kemampuan beradaptasi, komunikasi yang menginspirasi, serta keberanian menghadapi berbagai tantangan, menunjukkan bahwa pengelolaan galeri dengan fokus masa depan dapat memberikan kontribusi yang jelas bagi ekosistem seni dan budaya di Indonesia.

Penelitian ini merekomendasikan agar galeri seni yang sudah ada, membangun visi kepemimpinan yang tidak hanya terfokus pada pelestarian karya seni, tetapi juga mempertimbangkan potensi pendidikan dan dampaknya terhadap ekonomi budaya. Visi ini harus disampaikan dengan jelas dan diterapkan dalam strategi manajerial yang konsisten.

KEPUSTAKAAN

- Adriyana, L. (2017). Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 143-154. <https://doi.org/10.15548/shaut.v9i2.113>
- Andriyana, E., Damayanti, N., & Adriati, I. (2020). Analisis manajemen di Galeri Popo Iskandar. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 463-468.
- Azizah, N., Tampubolon, A. P., & Sibarani, H. S. (2021). Komunikasi organisasi: Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Fatma, R. (2022). Penerapan knowledge sharing dalam kegiatan “Overnight Stay at Library” bersama pegiat literasi di Sumatera Barat: Studi kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Al-Ma'arif: Ilmu*

- Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(02), 97–210.
- Fitria, I. N. (2022). *Perancangan informasi Griya Seni Popo Iskandar melalui media board game*. Universitas Komputer Indonesia. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7831/>
- Hayatunnisa, S., Khoriroh, F., Fauzi, A., & Zohriyah, A. (2024). Peran pemimpin visioner pada Lembaga Pendidikan MI Mutaalimin Cigudang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 337–344. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.579>
- Iswahyudi, M. S., Munizu, M., Mukhtar, A., Badruddin, S., Suryani, L., Kustanti, R., ... & Kelana, R. P. (2023). *Kepemimpinan organisasi: Teori dan praktik*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Iswanto, A. I. (2023). Peran pemimpin dalam meningkatkan kinerja organisasi di era teknologi digital pada Hotel Sudamala Resort–Labuan Bajo. *AKSIOMA: Jurnal Manajemen*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30822/aksioma.v2i1.1970>
- Jubaidi, M. (2021). Konsep GLAM (Galery, Library, Archive, dan Museum) sebuah kolaborasi media informasi di Muhammadiyah abad ke-2 the concept of GLAM (Galery, Library, Archive, and Museum) a collaboration of information media in the 2nd century Muhammadiyah. *Jurnal Publis*, 5(1), 35–52.
- Madika, C. M., Tilaar, S., & Tinangon, A. J. (2024). *Galeri seni rupa di Manado Arsitektur Kubisme*. Universitas Sam Ratulangi.
- Muis, I. (2017). *Peranan Galeri Seni Rupa Makassar terhadap peningkatan ekonomi para pelukis di Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7655/>
- Nahnudin, N., Fauji, A., & Firdaos, R. (2023). Tipe dan ide kepemimpinan adaptif terhadap solusi konflik organisasi. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 85-108. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8127>
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, D. N., & Wijayanti, L. (2023). Asesmen transformasi digital Galeri Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 25(2), 4, 116-130. DOI: 10.7454/JIPK.v25i2.1078
- Selviani, N. (2021). Pengaruh strategi promosi dan strategi harga terhadap citra galeri seni. *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 2(2), 102-109. <https://doi.org/10.55336/jpb.v2i2.109>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), pp. 77-84.
- Suminar, L., Setiawan, B., & Nugrahandika, W. H. (2017). Pemanfaatan galeri seni sebagai ruang publik di Yogyakarta. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 6, E001-E006. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e001>
- Tampubolon, M. (2022). Model kepemimpinan visioner dalam mendukung perkembangan organisasi. *Jebit Mandiri-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 1-7.
- Wijayanto, H. (2016). Seniman sebagai pemilik galeri: Studi komparasi antara tiga

manajemen galeri swasta di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 97-111. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1854>

Yendra, S. (2018). Museum dan galeri (tantangan dan solusi). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(2), 103-108. <https://doi.org/10.24821/jtks.v4i2.3088>